

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. melalui pendidikan akan tercipta suatu peradaban yang lebih baik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Dijelaskan pada pasal 3 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Menurut Tilaar (dalam Widiyono & Nurhayati, n.d.), membaca merupakan proses membagikan makna kepada dunia (Widiyono & Nurhayati, n.d.). Sayangnya, minat baca di negara ini masih bisa dikatakan sangat rendah. Pada tahun 2012 UNESCO mengeluarkan indeks minat baca di Indonesia dengan hasil yang dicapai sebesar 0.001. yang artinya, dari 1000 orang hanya terdapat 1 orang yang mempunyai minat membaca. Pada umumnya, penduduk Indonesia membaca buku baru 0-1 buku di setiap tahun.²

Membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca maka manusia dapat mengetahui banyak hal yang tidak diketahuinya. Kemampuan dan kemauan membaca akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan (skill) seseorang. Semakin

¹ Riska Yuliana Azis, 'Upaya Guru Dalam Membangun Budaya Literasi Di Sekolah (Studi Kasus Di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)' (IAIN Ponorogo, 2020).

² Frita Dwi Lestari and others, 'Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), 5087–99 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>>.

banyak membaca dapat tahu dan banyak bisa, artinya banyak pengetahuan seseorang akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasainya, sehingga seseorang banyak membaca memiliki kualitas yang lebih dari orang yang sedikit membaca. Baca, tulis, hitung (calistung) saja tidak cukup untuk diterapkan pada jaman sekarang ini. Ada enam literasi dasar yang harus dikuasai orang dewasa menurut *World Economic Forum*, yaitu baca tulis, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi atau digital.

Point terakhir dari enam literasi dasar tadi menjadi tema yang diangkat UNESCO dalam peringatan tahun ini. Menurut UNESCO, setidaknya saat ini ada 750 juta orang dewasa dan 264 juta anak putus sekolah yang minim kemampuan literasi dasar. Oleh karena itu, tahun ini menjadi tantangan sekali sekaligus kesempatan bagi UNESCO bekerja sama dengan pemerintah, organisasi multimedia dan bilateral, NGO, swasta, praktisi pendidikan, dan akademisi untuk mempromosikan literasi di era digital yang sudah melekat di kehidupan masyarakat.

Menurut data statistik dari UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hampir mencapai 100%. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingginya minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura dan Malaysia.

Dilansir dari data penelitian yang dilakukan United Nations Development Programme (UNDP), tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Persentase ini jauh lebih rendah dari pada Malaysia yang mencapai angka 28% dan Singapura yang mencapai angka 33%.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Pertama, belum ada kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. *Role model* anak di keluarga adalah orang tua dan anak-anak biasanya mengikuti kebiasaan

orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Kedua, akses ke fasilitas pendidikan belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan. Sudah menjadi fakta bahwa kita masih melihat banyak anak yang putus sekolah, sarana pendidikan yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, dan panjangnya rantai birokrasi dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang secara tidak langsung menghambat perkembangan kualitas literasi di Indonesia.

Terakhir adalah masih kurangnya produksi buku di Indonesia sebagai dampak dari belum berkembangnya penerbit di daerah, insentif bagi produsen buku dirasa belum adil, dan wajib pajak bagi penulis yang mendapatkan royalti rendah sehingga memadamkan motivasi mereka untuk melahirkan buku berkualitas.³

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti sekolah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah pada jalur pendidikan khusus, dan sekolah swasta, termasuk satuan pendidikan kerja sama.

Siswa akan diajarkan banyak hal di sekolah, termasuk membaca, menulis, menyimak, berbicara, serta berfikir. Kemampuan-kemampuan ini bisa disebut dengan kemampuan berbicara. Serta berfikir. Kemampuan-kemampuan ini biasa disebut dengan kemampuan berliterasi.⁴

Melihat fenomena ini, pemerintah ikut turun tangan dalam mengatasi fenomena rendahnya minat membaca, Pemerintah melalui Kemendikbud menyelenggarakan berbagai Program Gerakan Literasi Nasional (GLN), melalui program Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Indonesia Masyarakat, dan gerakan Literasi Keluarga, serta kegiatan

³ J Witanto, 'Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum', *Jurnal Perpustakaan Librarian*, April, 2018.

⁴ Komala, Rika, and Akmal Rizki Gunawan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Di SMA Negeri 3 Bekasi." *Turats* 15.1 (2022): 1-12.

turunan dari kegiatan program tersebut. Gerakan ini merupakan upaya menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembakan, dan membudayakan literasi di Indonesia. Pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti telah dicantumkan kegiatan yang mendukung program Gerakan Literasi Sekolah, Salah satu kegiatannya adalah membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Mulai kegiatan tersebut, pemerintah bekerja sama dengan sekolah berupaya menumbuhkan budaya literasi dikalangan pelajar. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca menulis, yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakannya karya, Melalui penguatan budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penguatan budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diwujudkan. Karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa, jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) dengan hasil studi yang dipublikasikan dengan nama “The Worl’s Most Litarate” yang dilakukan oleh Control connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca, peringkat

⁵ R Y Azis, ‘Upaya Guru Dalam Membangun Budaya Literasi Di Sekolah (Studi Kasus Di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)’, *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*, 2020, 1–89 <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/9331>>.

Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Penyebab rendah minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil.⁶

Berdasarkan data diatas, Budaya Literasi di Indonesia masih sangat rendah sehingga siswa minim pengetahuan. Seseorang akan pandai berbahasa lain, jika ia memiliki minat baca yang tinggi. Membaca dan menulis adalah satu kesatuan, sehingga sebelum memulai menulis maka harus diawali dengan membaca terlebih dahulu.

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang berbunyi:

“Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk: (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b) menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau, (d) menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat”.⁷

PERMENDIKBUD tersebut salah satu poin pentingnya berisi tentang upaya pengembangan potensi diri siswa secara utuh, yang di dalamnya mencakup tentang budaya literasi dengan mewajibkan siswa membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari) selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (salinan Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2015). Upaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan budaya cinta membaca, sehingga dengan banyaknya membaca mampu menghasilkan banyak tulisan. Tidak hanya kepada siswa, tetapi kepada keseluruhan elemen yang berada diruang lingkup pendidikan.

⁶ Erwin Hutapea, ‘Literasi Baca Indonesia Rendah, Akses Baca Diduga Jadi Penyebab’, *Kompas.Com*, 2019.

⁷ Ika Fadilah Ratna Sari, ‘Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti’, *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.1 (2018), 89–100.

Sumber daya manusia berkualitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi amat berkaitan erat dengan pendidikan. Pemerintah telah berupaya memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸

Apabila ditelaah secara mendalam, budaya literasi merupakan cermin atas kemajuan bangsa. Dimana literasi dipandang sebagai titik pangkal pembeda antara masyarakat primitif dengan masyarakat beradab. Oleh karena itu, budaya literasi harus ditingkatkan minatnya dan dikembangkan dengan baik.⁹

Sebagaimana pendapat Rahim, yang menyebutkan bahwa orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Bahan bacaan yang dibaca meliputi surat kabar, majalah, buku pelajaran, buku pengetahuan di luar buku pelajaran, dan buku cerita.¹⁰

Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang

⁸ Rizky Rinaldy Inkiriwang, ‘Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, *Lex Privatum*, 8.2 (2020).

⁹ Gunawan, Akmal Rizki. "Metode Pendidikan Ideal Berbasis Al-Qur'an." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11.2 (2023): 134-151

¹⁰ Riza Aisyah, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di SMK Ma’arif 4 Kebumen’ (IAINU Kebumen, 2022).

yang rajin membaca.¹¹ Durasi waktu membaca orang Indonesia per hari rata-rata hanya 30-59 menit, kurang dari sejam. Sedangkan, jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku. Itu hasil penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017. Kondisi itu, tentu jauh di bawah standar UNESCO yang meminta agar waktu membaca tiap orang 4-6 jam perhari. Itulah salah satu bukti budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Angka membaca Indonesai sangat jauh tertinggal. Sementara masyarakat di negara maju rata-rata menghabiskan waktu membaca 6-8 jam per hari.¹² Perintah membaca juga diterangkan di dalam wahyu pertama dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut QS. AL-Alaq ayat 1-5:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.¹³

Dalam ayat ini diterangkan bahwa kita diperintahkan untuk membaca (Iqra’) baik membaca ayat-ayat dalam Alquran dan Hadits Nabi maupun ilmu pengetahuan lainnya. Selanjutnya dilanjutkan dengan “mendidik melalui literasi” (‘allama bil qalam). Hal ini berarti menunjukkan bahwa membaca sangatlah penting bagi setiap individu dan

¹¹ Vira Elfiani Safitri, ‘PEMBINGKAIAN BERITA TENTANG PENGANIAYAAN PADA PERAWAT RS SILOAM SRIWIJAYA PALEMBANG DI MEDIA ONLINE CNN INDONESIA (Analisis Framing Robert N Etman)’ (Universitas Satya Negara Indonesia, 2021).

¹² Firanita Devi Nissa, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di SMP Negeri 110 Jakarta’ (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021).

¹³ Nissa.

sangat ditekankan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang, terlebih lagi oleh pelajar, guru, pendidik, civitas akademik, dan lainnya yang senantiasa bergulat dengan buku-buku.

Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran tersendiri dalam menanamkan dan meningkatkan budaya literasi pada kalangan pelajar. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan motivasi penuh terhadap penumbuhan dan pengembangan budaya literasi di sekolah.

Melalui kegiatan literasi, sejatinya siswa akan memiliki wawasan dan pengetahuan baru di luar pengetahuan yang mereka dapat dari kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, siswa diharapkan lebih memahami materi yang dipelajari dengan banyaknya sumber belajar atau referensi lain yang mereka peroleh dari kegiatan membaca. Guru yang memiliki tanggungjawab kepada anak didiknya dan bukan hanya seorang murid namun juga semua murid yang menjadi muridnya. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Menelaah lebih lanjut maka seorang guru harus siap sedia mengontrol siswa kapan dan di mana saja.

Dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan adanya kegiatan literasi diharapkan siswa mampu memahami materi secara mendalam melalui wawasan dan pengetahuannya diluar buku pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat.

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan pada bulan September 2023, SMP Pesantren Miftahul Ulum, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan budaya literasi kepada siswanya. Kegiatan literasi yang dilaksanakan terdapat dua macam, yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit dan membaca kitab suci selama 15 menit sebelum dimulai pelajaran. Menulis yang dilaksanakan

sebagai bagian dari kegiatan literasi di sekolah ini bertujuan supaya siswa terbiasa dengan buku, apabila sudah terbiasa maka akan meningkatkan minat membaca siswa.¹⁴

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam bentuk proposal penelitian. Adapun judul yang akan diangkat dalam penulisan proposal penelitian ini adalah **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di SMP Pesantren Miftahul Ulum”**.

B. Permasalahan

Dalam penelitian ini, ada banyak hal atau variabel yang dapat diteliti. Akan tetapi, luasnya bidang cakupan dan keterbatasan penelitian, maka penelitian tidak bisa menindak lanjuti semua. Peneliti membatasi pada permasalahan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi. Mulai dari budaya literasi yang terjadi di SMP Pesantren Miftahul Ulum, upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Pesantren Miftahul Ulum, hingga implikasi budaya literasi terhadap minat baca siswa di SMP Pesantren Miftahul Ulum.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat diungkap dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a Masih rendah nya minat baca siswa SMP Pesantren Miftahul Ulum.
- b Diperlukan pembelajaran secara khusus terhadap kemandirian belajar peserta didik.

¹⁴ Hasil wawancara dengan ustadzah maya nurjanah selaku guru pendidikan agama islam.

- c Model pembelajaran yang digunakan kurang mendukung untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diketahui adanya beberapa masalah yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan literasi informasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Budaya Literasi di SMP Pesantren Miftahul Ulum?
- b. Bagaimana Upaya yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Siswa di SMP Pesantren Miftahul Ulum?
- c. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMP Pesantren Miftahul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Setiap masalah yang dibahas mempunyai tujuan masing-masing, demikian juga halnya dengan penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya yaitu:

1. Untuk Mengetahui Budaya Literasi di SMP Pesantren Miftahul Ulum Selama ini.
2. Untuk Menganalisis Upaya yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi SMP Pesantren Miftahul Ulum.
3. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Budaya di SMP Pesantren Miftahul Ulum.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi siswa, dapat menjadikan gemar tidak hanya di sekolah namun juga menyebarkan ke masyarakat, tambah wawasan dan aplikasi wawasan dari budaya literasi dan masyarakat.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan perannya sebagai kewajiban pendidikan kepada siswa, meningkat betapa pentingnya beberapa peranan guru dalam aplikasi proses pembelajaran dan terobosan baru tantangan guru untuk menambah semangat siswa dalam budaya literasi.
3. Bagi sekolah, Kepala Sekolah dapat membantu adanya program budaya literasi untuk siswanya, disediakan beberapa referensi-referensi tentang palajaran yang terkait untuk update jurnal, makalah, artikel, modul ataupun buku penunjang lainnya yang mendukung.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan objek pada penelitian ini, penelitian berhasil menyeleksi judul yang hampir sama dengan yang akan diteliti, khususnya tentang program Gerakan Literasi Sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fina Noor Amalia, NIM 13490043 tahun 2015, dengan judul pengaruh gerakan literasi sekolah (reading groups) sebagai program penunjang kurikulum terhadap peningkatan kompetensi berpikir kritis dan kreatif siswa di SMP Luqman Hakim Internasional Yogyakarta, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan: (1) Tingkat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (reading groups) di SMP Luqman Hakim Yogyakarta tergolong sudah efektif. (2) Tingkat kompetensi berpikir kritis siswa di SMP Luqman Hakim Internasional Yogyakarta tergolong sudah tinggi, sedangkan kompetensi berpikir kreatif siswa SMP Luqman Hakin Internasional

Yogyakarta masih tergolong rendah. (3) Secara keseluruhan, pelaksanaan reading groups berpengaruh positif terhadap kompetensi berpikir kritis dan kreatif.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, NIM 1403110202 Tahun 2018, dengan judul pengaruh program literasi membaca di sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP Negeri 1 Medan, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa program literasi membaca berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa di SMP Negeri 1 Medan.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Chasanah, NIM D01215041 Tahun 2019, dengan judul pengaruh pasukan literasi terhadap minat baca siswa SMP Negeri 5 Surabaya, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan: (1) Tingkat pasukan literasi termasuk dalam kriteria sangat baik karena memiliki prosentase sebesar 77% dari nilai rata-rata 36,4430. (2) Tingkat minat baca siswa termasuk dalam kriteria sangat baik karena memiliki prosentase 80% dari nilai ratarata sebesar 76,5316. (3) Pengaruh pasukan literasi terhadap minat baca siswa SMP Negeri 5 Surabaya berkategori moderat atau sedang.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Candra Aprilia Puspitadewi, dengan judul pengaruh program literasi terhadap minat baca dan tulis siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Lakarsantri, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa program literasi berpengaruh terhadap minat baca dan tulis siswa SMP Negeri se Kecamatan Lakarsantri.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Kristianti Lawalata, dengan judul pengaruh program literasi terhadap minat baca dan prestasi belajar siswa di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa program literasi berpengaruh terhadap minat baca dan prestasi belajar siswa di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung.

Dari telaah hasil penelitian terdahulu ditemukan adanya persamaan dengan penelitian yang sekarang, yaitu sama-sama meneliti tentang literasi. Adapun perbedaannya, yaitu jika pada penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana

pengaruh program literasi, untuk penelitian sekarang meneliti tentang upaya guru dalam membangun budaya literasi di sekolah.

6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, meneliti kemampuan baca-tulis Al-Qur'an pada siswa SMA dan SMK se-Indonesia. Berdasarkan data temuan lapangan menyimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sebanyak 78,7% berdasarkan materi tes yang dikerjakannya tergolong sangat baik.
7. Berdasarkan hasil penelitian Dinar Saadah, menjelaskan bahwa, siswa MTsN Model Banda Aceh ada yang berminat, dimana 73% itu siswa berminat dalam membaca Al-Qur'an sedangkan 27% siswa masih belum berminat dalam membaca Al-Qur'an.
8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati menyimpulkan bahwa, gambaran motivasi belajar peserta didik terdapat peserta didik tidak yang memiliki kebutuhan, dorongan dan tujuan untuk tetap antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, namun ada juga peserta didik kurang berminat dan terdorong. Upaya yang dilakukan guru PAI menggunakan teori motivasi *Attention*, dengan cara mengadakan ulangan, menumbuhkan minat, menggunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran. *Relevance*, guru meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. *Satisfaction* guru menciptakan kepuasan kepada peserta didik dengan pujian verbal dan non verbal, serta pemberian *reward*.
9. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reni Dwi Puspitasari, Widya Wati, dan Tri Yana, dalam penelitiannya yang berjudul "Kemandirian belajar fisika pada peserta didik dengan pembelajaran berbasis proyek", Tahun 2018, *Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika Indonesia*, 1 (1), 1-12. Hasil penelitian adalah; 1) adanya pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemandirian belajar berdasarkan analisis data nilai angket kemandirian pada kelas eksperimen dengan jumlah total rata-rata 76% dan pada kelas kontrol jumlah total rata-rata

60% termasuk kategori sedang. Uji hipotesis hasil perhitungan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar t_{hitung} 2,356 dan t_{tabel} 1,697, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh kemandirian belajar fisika pada peserta didik SMK N 7 dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek.

Perbedaan penelitian penulis lakukan terletak pada objek penelitian, dan mata pelajaran yang diterapkan yaitu fisika.

10. Isnaniah dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan kreativitas dan kemandirian belajar mahasiswa melalui model pembelajaran berbasis proyek pada perkuliahan media pembelajaran matematika”, tahun 2017, *Suska Journal Of Mathematics Education*, 3.2: 83-91. Menyimpulkan bahwa hasil analisis data kreativitas mahasiswa pada siklus 1 sebesar 60,1% yang tergolong pada kategori sedang dan pada siklus 2 kreativitas mahasiswa sebesar 81,46% yang tergolong pada kategori tinggi, Kemandirian belajar mahasiswa pada siklus 1 sebesar 58,15% yang tergolong pada kategori sedang dan pada siklus 2 kemandirian belajar siswa sebesar 79,44% yang tergolong pada kategori baik. Perbedaan yang penulis lakukan terletak pada objek, tempat penelitian, teknik pengambilan sample, dan mata pelajaran yang diterapkan yaitu matematika.

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan pendapat para ahli di atas, maka peneliti yang akan penulis lakukan menjadi penting untuk diwujudkan dan bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya. Namun menjadi peneliti verifikasi dengan memperkuat penelitian terdahulu yang relevan. Sisi perbedaan dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji hasil belajar PAI siswa, hubungan dengan kemampuan membaca AL-Qur'an dan minat belajar siswa pada PAI, khususnya di sekolah umum.